Pelayan liturgi dan partisipasi umat

Dili - Timor Leste

20 juli 2016

(Rm Yohanes Rusae)

sumber

- Paus Paulus VI, Surat Apostolik (Motu Proprio) *Ministeria Quaedam*, 15 Agustus 1972. {MQ}
- Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Sakramen, Instruksi VI tentang Sakramen Penebusan, *Redemptionis Sacramentum*, 25 Maret 2004. (RS)
- Pedoman Umum Missale Romawi*, April 2002.
(PUMR)
- Konsili Vatikan II, Konstitusi tentang Liturgi Suci, *Sacrosanctum Concilium*, 4 Desember 1963 {SC}.

sumber

- *Kitab Hukum Kanonik* Edisi Resmi Bahasa Indonesia, KWI 2016. {KHK}
- Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Sakramen, Instruksi *Immensae Caritatis*, 1973.
- Pius XI, Konstitusi Apostolik *Divini cultus sanctitatem*, 20 Desember 1928.

1. Pelayan Liturgi terhtabis

- Dalam liturgi terdapat dua macam pelayan:

1. Pelayan terhtabis: melalui tahbisan

Sebelum Vatikan II:

- **Tahbisan rendah:** *ostiariat* (tugas penjaga pintu gereja), *lektorat* (pembaca), *exorcistat* (pengusir setan), *akolitat* (pelayan ekaristi). Tahbisan rendah ini hanya diterimakan kepada para calon imam sebagai tahap-tahap menuju imamat.

2. Pelayan liturgi terhtabis

- **Tahbisan tinggi:** *subdiakonat, diakonat* dan *imamat*. (*Ministeria Quaedam* 15 Agustus 1972)

Konsili Vatikan II

- Tahbisan Uskup, Imam dan Diakon (PUMR 92-94)
- Subdiakonat dan tahbisan rendah dihapus (*Ministeria Quaedam* 15 Agustus 1972)

2. Pelayan liturgi tertahbis

- Imam dan Diakon: para pembantu uskup
- Kewenangan yang diberikan kepada mereka mengalir dari uskup, secara khas melalui rahmat tahbisan yang mereka terima dari uskup.

2. Pelayan liturgi tak tertahbis

- Pelayan tak tertahbis (PUMR 97; *Redemptionis Sacramentum* no.44 & 47).
- Awam: Peran mereka tidak diturunkan melalui tahbisan tetapi pelantikan
- ✓ Yang dilantik secara liturgis untuk tugas khusus (lektor dan akolit) sebagai syarat untuk tahbisan (Calon Imam). (*Ministeria Quaedam* 15 Agustus 1972)

2. Pelayan liturgi tak tertahbis

Tugas-tugas pelayanan itu boleh dipercayakan kepada orang Kristen awam, sehingga tidak lagi dipandang sebagai tugas yang dikhususkan bagi para calon diakon dan calon imam (*Ministeria Quaedam* 15 Agustus 1972).

- ✓ Dilantik berdasarkan kebijakan uskup setempat : Lektor, pelayan komuni tak lazim, pemazmur, pemandu ibadat/seremoniarius,

2. Pelayan liturgi tidak tahbisan

Penyambut jemaat, ajuda/putra-putri altar, koster, petugas kolekte, dll (PUMR 100 - 107; KHK 230:3)

“Demi manfaat bagi umat setempat maupun seluruh Gereja Allah, maka dalam rangka pelayanan Liturgi Suci ada di antara kaum awam yang, sesuai dengan tradisi, dipercayai pelayanan-pelayanan yang dilaksanakannya dengan tepat dan dengan cara yang dipuji.

2. Pelayan liturgi tak tertahbis

Sangat tepatlah jika ada lebih banyak orang yang membagi di antara mereka serta melaksanakan berbagai tugas atau bagian-bagian pelayanan” (PUMR no.109, *Redemptionis Sacramentum* no.43)

- Pelayan tak tertabis ini bertugas membantu pelayan imam.

2. Pelayan tak tertahbis

Dalam keadaan darurat: (ini pertama-tama untuk akolit yang calon imam)

- Boleh membagikan komuni bila pelayan-pelayan biasa (imam dan diakon) tidak ada atau berhalangan (sakit, lanjut usia, tugas pastoral lain), jumlah umat yang hendak menerima komuni begitu banyak hingga ekaristi akan terlalu berkepanjangan.
- Boleh mentahtakan Sakramen mahakudus tapi tidak berkat (*Ministeriam Quedam*)

2. Pelayan tak tertabis

- Jika pelayan-pelayan tertabis (uskup, imam dan diakon) berhalangan dan juga akolit yg telah dilantik secara resmi berhalangan, maka seorang anggota awam lain boleh diberi delegasi oleh uskup diosesan untuk satu kesempatan entah untuk waktu tertentu (*Redemptionis Sacramentum* no.155).

2. Pelayan tak tertabis

- dalam kasus tak terduga, izin dapat diberikan oleh imam yang memimpin Ekaristi, tetapi hanya untuk kesempatan itu (*Redemptionis Sacramentum* no.155).

2. Perayaan tak tertabis

- Meskipun bukan lektor dan akolit, karena kekurangan imam, juga awam dapat melaksanakan beberapa tugas: (dalam keadaan khusus)
 - Pelayanan sabda
 - Memimpin doa-doa liturgis
 - Menerima bapris
 - Membagikan komuni suci (KHK Kan 230:3)

2. Yang perlu diperhatikan

- Perlu memahami status masing-masing: (pelayan tertabis: Imam dan diakon adalah pembantu Uskup; para pelayan tak tertabis adalah pembantu para pelayan tertabis).
- Membantu:
 - Menolong/meringankan tugas imam: imam tetap bertugas sambil dibantu oleh pelayan tak tertabis
 - Menggantikan imam yang bertugas

2. Yang perlu diperhatikan

- Jangan diangkat orang untuk tugas demikian jika penunjukannya menimbulkan keributan di kalangan umat {Kongregasi ibadat, Instruksi *Immensae Caritatis*, AAS 65 (1973), hal.266}.
- Hendaklah **dilatih dengan baik** (*Redemptionis Sacramentum* no.46)
- Tidak pernah boleh pelayan komuni tak lazim mendelegasikan kepada orang lain untuk menerimakan Ekaristi, misalnya kepada orang tua atau pasangan suami/istri atau anak dari orang sakit yang hendak menyambut komuni itu (*Redemptionis Sacramentum* no. 159).

2. Yang perlu diperhatikan

- Setiap hari mempersembahkan dirinya kepada Allah (*Ministeria Quedam*).
- Menjadi teladan bagi umat beriman lantaran rasa hormat dan kesungguhan hati yang diperlihatkannya di dalam gereja (*Ministeria Quedam*)
- Ikut merayakan ekaristi dan mendapatkan kekuatan dari penyambutan.
- Menaruh kasih yang tulus terhadap Gereja yakni umat Allah, khususnya terhadap kaum lemah dan sakit (*Ministeria Quedam*).

2. Yang perlu diusahakan

- Perlu diingat bahwa tugas pelayan tak biasa ini hanya berlaku ketika dalam keadaan sungguh perlu, karena kodratnya bersifat pelengkap dan darurat (*Redemptionis Sacramentum* no.151).
- Setiap hari mempersembahkan dirinya kepada Allah (*Ministeria Quedam*).
- Menjadi teladan bagi umat beriman lantaran rasa hormat dan kesungguhan hati yang diperlihatkannya di dalam gereja (*Ministeria Quedam*).

2. Yang perlu diperhatikan

- Ikut merayakan ekaristi dan mendapatkan kekuatan dari penyambutan
- Bersyukur Tuhan memakai saya untuk melayani Tuhan dan umat-Nya melalui pelayanan di altar.
- Tugas pelayanan liturgi adalah panggilan dan anugerah. Syukurilah....

3. Partisipasi umat dalam sejarah

- Umat beriman jauh dari Liturgi dan liturgi jauh dari Umat.
- Itu terjadi mulai abad keempat, ketika altar mulai dijauhkan dari umat, peranan umat mulai diambil alih oleh klerus dan oleh kelompok-kelompok koor. Umat menjadi asing dari liturgi, pemakaian bahasa latin membuat umat tidak mengerti.
- Paham Gereja yang piramidal
- Umat jauh dari Kitab Suci & jauh Kitab Suci dari umat.

3. Partisipasi umat dalam sejarah

- Situasi ini berlangsung sampai awal abad XX, bahkan sampai terjadinya pembaharuan bertolak dari Konstitusi Liturgi Konsili Vatikan II.

3. Salah satu Tokoh Pembaharu

Paus PIUS XI (1903-1914): Konstitusi Apostolik „Divini cultus sanctitatem“ (20 Desember 1928).

- Liturgi adalah sumber utama semangat hidup kristiani.
- Semangat ini dapat ditimba oleh umat melalui partisipasi aktifnya dalam perayaan liturgi.

3. Salah satu tokoh pembaharu

- Untuk itu nyanyian gregorian harus dibawa kembali kepada umat.
- Umat tidak boleh jadi orang asing dari liturgi dan penonton bisu terhadap misteri iman yang sedang dirayakan.

4. Konsili Vatikan II

- Cita-cita dasar: Pembaharuan hidup Gereja melalui PEMUGARAN & PEMBAHARUAN LITURGI (SC 1).
- Prinsip dasar Pembaharuan liturgi: **MISTERI PASKAH** (prinsip teologis) dan **PARTICIPATIO ACTUOSA / PARTISIPASI AKTIF UMAT BERIMAN** (prinsip ekklesiologis/pastoral) (SC 14).

Konsili Vatikan II

- MISTERI PASKAH (prinsip teologis) merupakan ISTILAH KUNCI untuk memahami LITURGI GEREJA dan sekaligus PUSAT dari LITURGI GEREJA.
- Misteri Paskah: dasar/pusat teologis dari Konstitusi Liturgi (bdk. SC 5, 6, 61, 104, 107. Bdk. juga SC 47, 102, 111).

4. Konsili Vatikan II

- PARTICIPATIO ACTUOSA / Partisipasi aktif umat beriman merupakan prinsip ekklesiologis/pastoral
- Disamping kata sifat *actuosa*/aktif (SC 11, 14, 19, 21, 26, 30, 41, 50, 79, 114, 121, 124) dipakai sejumlah kata khusus: *interna et externa, conscia, plena, perfectior, communicantis propria celebratione, pia, fructuosa, facilis.*

4. Konsili Vatikan II

- *actuosa*/aktif (SC 11, 14, 19, 21, 26, 30, 41, 50, 79, 114, 121, 124).
- *interna et externa* / batin dan luar (SC 19)
- *conscia* / sadar (SC 11, 48, 79)
- *plena* / penuh (SC 14, 21, 41)
- *perfectior* / sempurna (SC 55)
- *communicantis propria celebratione* / bersama (SC 21, 27)
- *pia* / saleh (SC 48, 50)
- *fructuosa* / subur (SC 11)
- *facilis* / sederhana (SC 79)

5. Dasar partisipasi

- ❖ Berdasarkan baptis, keterlibatan dalam liturgi sungguh merupakan hak dan kewajiban setiap umat (bdk. *Redemptionis Sacramentum* 18).
- ❖ Semua menjadi pelaksana, partisipan dalam aneka peran yang ada.
- ❖ Oleh karena semua harus terlibat aktif, maka ditentukan kapan berpartisipasi dalam liturgi dan bagaimana partisipasinya {tata ibadat}.

6. Partisipasi bathin: motivasi

Mengapa saya saya datang ke Gereja untuk merayakan Ekaristi:

- Datang ke gereja karena kewajiban tugas koor, disuruh orang tua, disuruh pacar (temani)
- Datang ke gereja karena kebutuhan (intesi anak ujian, sakit, dapat jodoh)
- Datang ke gereja karena kerinduan (bertemu dengan Tuhan dan sesama umat beriman)

7. Partisipasi Lahiriah

Berupa: nyanyi, aklamasi, gerak tubuh, dll (perlu persiapan yang baik)

Berbagai gerak tubuh

a. **Berjalan**

- Berjalan dgn badan dan kepala tegak: simbol wibawa {posisi tangan: tangan terkatup di dada}
- Mengungkapkan hakekat umat Allah yg sedang berziarah dan bergerak menuju tanah surgawi.

Tata gerak tubuh

b. **Berdiri**

- Menyatakan sikap hormat, kesiapan untuk: menerima, diutus., berkarya, berdoa. {tangan terkatup di dada, posisi kaki lurus}
- Berdiri mengungkapkan rasa syukur, harapan akan kebangkitan, kebebasan anak-anak Allah.

c. **Duduk**

- Menandakan kehadiran dan ketenangan, kewibawaan memimpin.

d. **Berlutut**

- Sikap Permohonan dan penyembahan, pertobatan.

Tata gerak tubuh

Menunduk/membungkuk

- Sikap hormat, simbol penyerahan/pasrah, sikap menerima berkat

Tangan terkatup, terangkat dan terentang

- Tangan terkatup: lambang perjumpaan atau pertemuan antara Allah dan manusia.
- Tangan terentang/terangkat: sikap kesediaan dan sikap keterbukaan terhadap Allah, ketidakberdayaan, kekosongan dan kemiskinan, menyerahkan diri kepada Allah.

Tata gerak tubuh

. **Penumpangan tangan**

- Tanda hadirnya Roh Kudus, tanda silih dosa, tanda pengabdian terhadap suatu tugas khusus, tanda berkat dan anugerah, tanda penyembuhan atau hidup.

i. **Tanda salib dan berkat**

- Identitas seseorang sbg orang Kristen, tanda persatuan seorang pribadi dengan Kristus.
- Berkat: peralihan kekuatan dari seseorang kpd yg lain, tanda kekuatan.

Tata gerak tubuh

Menepuk/menebah dada

- Kerendahan hati dan perasaan dukacita dan bersalah.

K. Sujud

- Kepatuhan sempurna kepada kekuasaan yg lebih besar, sikap ketakpantasan

Wewenang konferensi uskup

- Konferensi Uskup boleh menyetarakan tata gerak dan sikap tubuh dalam Perayaan Ekaristi dengan ciri khas dan tradisi sehat bangsa setempat. Namun hendaknya penyetaraan itu selaras dengan makna dan ciri khas bagian perayaan Ekaristi yang bersangkutan (PUMR no.43)

Mengapa tata gerak tubuh harus sama

- Lewat tanda-tanda lahiriah, iman umat diungkapkan, dipupuk dan diperkuat (PUMR. 20).
- Liturgi adalah perayaan bersama (Gereja). Tata gerak tubuh dalam perayaan liturgi pada hakekatnya mengungkapkan kebersamaan ekspresi akan keyakinan yang sama (SC. 26).
- sikap tubuh yang sama mencerminkan dan membangun sikap batin yang sama pula (PUMR. 42)

Mengapa Tata gerak tubuh harus sama

- Tata gerak tubuh membantu umat beriman memahami secara tepat aneka makna bagian perayaan (PUMR. 42).
- Tata gerak tubuh dalam perayaan liturgi memancarkan keindahan dan sekaligus kesederhanaan yang anggun (PUMR. 42).

8. Partisipasi sakramental

Keterlibatan sakramental: petugas-petugas liturgi perlu persiapan batin dan intelek (pemahaman ttg perannya dlm liturgi), berpartisipasi dalam Komuni kudus.

Cara melaksanakan tugas/yang perlu diperhatikan

- * Setiap pelayan, **membatasi diri pada tugas pelayanannya** dan melaksanakannya dengan sepenuhnya (*Redemptionis Sacramentum*. no.44; SC no.28).

8. Partisipasi sakramental

- * Perlu menghindari “klerikalisasi” pelayanan kaum awam dan sebaliknya (*Redemptionis Sacramentum* no. 45). Termasuk busana (mirip stola,dll).
- * Moral yang baik, setia kepada ajaran Gereja (*Redemptionis Sacramentum* no.46).

Partisipasi umat

- Dengan pemahaman dan keterlibatan yang baik dan benar dalam liturgi bukan tidak mungkin umat akan mengubah cara sikapnya terhadap liturgi. Umat akan menerima liturgi dengan penuh syukur, menghargainya dengan penuh hormat, melibatkan diri dengan penuh cinta dan merayakannya dengan penuh hikmat

Terima kasih

Para Bapak Uskup
Imam, Biarawan-biarawati
Umat
Mohon maaf lahir bathin

Rm John Rusae